



PERTEMUAN 2

ARSITEKTUR NUSANTARA

ARSITEKTUR VERNAKULAR

ARSITEKTUR TRADISIONAL

ARSITEKTUR INDIGIENUS / LOKAL

ARSITEKTUR REGIONAL



**TEORI DAN SEJARAH ARSITEKTUR
NUSANTARA**

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR, FT UPI Y.A.I
SEMESTER GENAP 2026/2027

DOSEN : IR. ST. TRIKARIASTOTO, MT.

Missigit Padagloean

Fortdecock



PENDAHULUAN

- Nusantara / Indonesia terletak di posisi silang, imigrasi bangsa-bangsa jaman dahulu (1500 SM dan sebelumnya) dan terjadinya pembauran dengan bangsa-bangsa lokal mempengaruhi perwujudan arsitektur di Nusantara.
- Kekayaan dan keragaman budaya arsitektur di Nusantara. Budaya masyarakatnya pada fase/tahapan kebudayaan **peramu**, **peladang** dan **pertanian**.
- Wujud arsitektural dibuat dan digunakan oleh masyarakatnya. Dan menjadi bagian dari kehidupan, tradisi serta wujud kebudayaan.
- Arsitektur tanpa arsitek, dibangun oleh masyarakatnya. Folk Design Tradition.

Istilah-istilah yang harus diperhatikan dan dipahami :

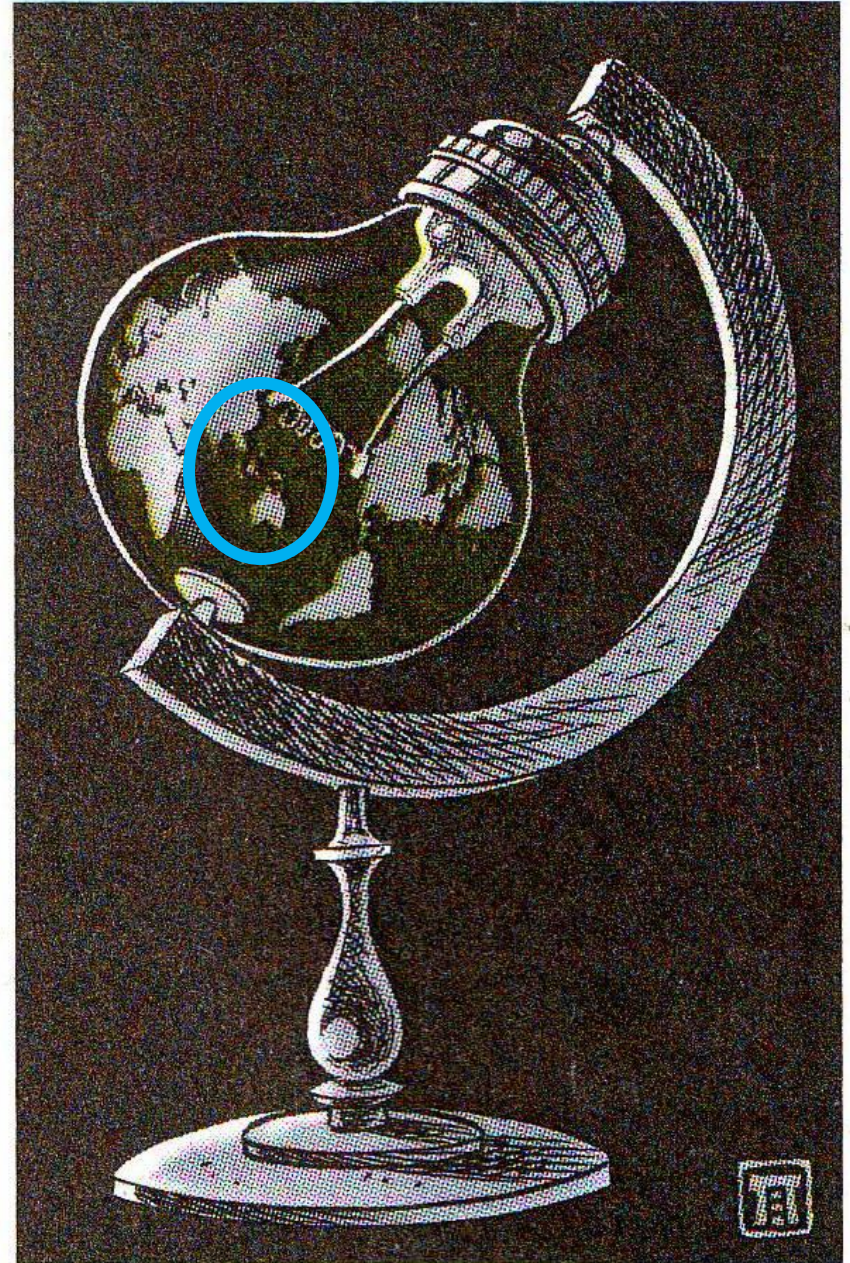
Arsitektur Nusantara, Arsitektur Kerdaerahan

Arsitektur Tradisional

Arsitektur Regional – Arsitektur Regionalisme

Arsitektur Vernakular – Arsitektur Vernakularisme / Neo-vernakular

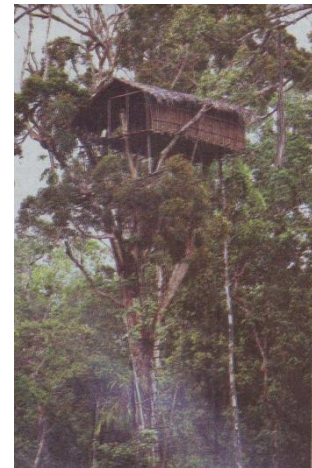
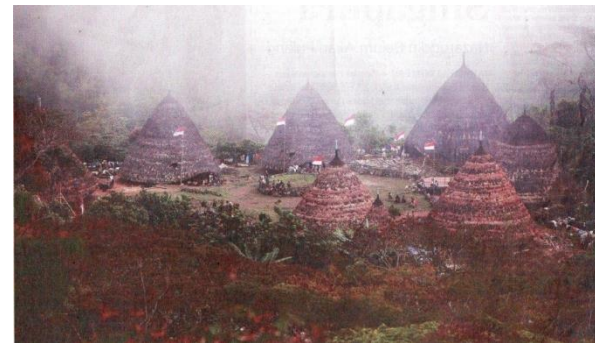
- Abidin Kusno (Dikutip dari Widyarta, 2007, h : 66. bagian Epilog oleh Abidin Kusno) mengatakan bahwa “Kita sering lupa bahwa ‘arsitektur Indonesia’ adalah bentukan dari peristiwa arsitektur dunia”.
- Nusantara terletak pada posisi silang benua, samudra dan budaya.
- Kita diwarisi kekayaan ragam arsitektur dari tiap daerah dan periode jaman
- Budaya arsitektur berkembang dan berubah pengaruh faktor eksternal / internal, terjadi inkulturasi/akulturasi.





Arsitektur Nusantara

- Arsitektur yang tumbuh dan berada di berbagai tempat / daerah di Nusantara. Berbeda dengan arsitektur di belahan dunia yang lain.
- Konteks : iklim, budaya, geografi, budaya (Joseph Prijotomo, 2013).
- Keberagaman dan kekayaan budaya arsitektur yang tumbuh dan berkembang di Nusantara (Tidak boleh hilang : Jati diri bangsa dan identitas nasional).
- Arsitektur Nusantara dipengaruhi budaya-budaya yang masuk (migrasi bangsa Yunan, Dongson, Polynesia, Micronesia) ke Nusantara sejak jaman pra sejarah.
- Pemahaman terhadap arsitektur suatu suku/bangsa tidak hanya sekedar ungkapan-ungkapan fisik saja tetapi juga mencakup tiga hal : lingkungan (alam), manusia dan budaya (adat istiadat, tingkat budaya). (Indartoyo, 2000)..



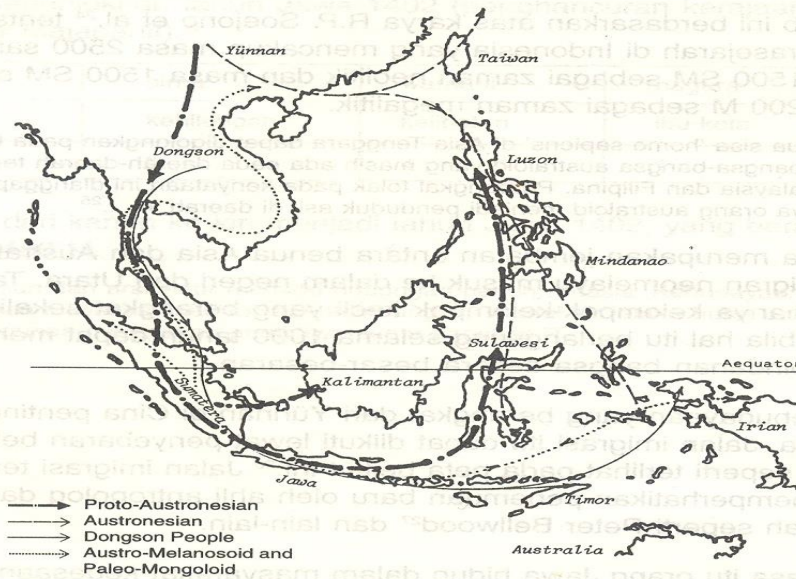
Wujud arsitektural merupakan ekspresi dari keterkaitan antara :

Manusia - Alam / Lingkungan - Budaya

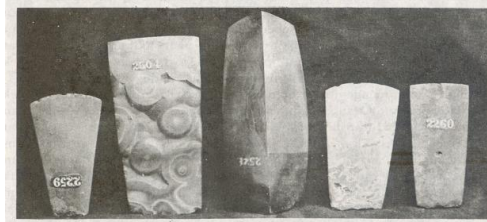
Memperhatikan posisinya terhadap :
Waktu – Geografis/lokasi

Migrasi Pra Sejarah ke Nusantara

Peta 2.1 Jalan imigrasi yang penting



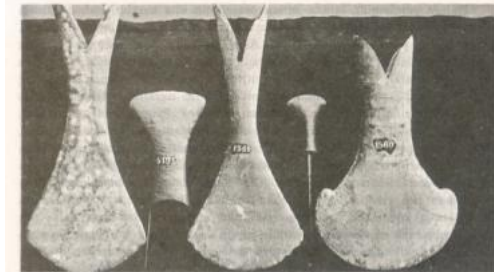
- Jejak kebudayaan yang penting bagi Nusantara/ Indonesia adalah migrasi bangsa dari **Yunnan** di Cina (proto-Austronesian ; 3.000 - 1.500 SM). Jalan imigrasi ini dapat diruntut dengan penemuan-penemuan kapak persegi,
 - Jejak kemudian adalah migrasi bangsa dari **Donson** (Cina Selatan/Vietnam). Migrasi ini membawa budaya pertanian dan reliugitas. Pada masa ini terbentuk masyarakat yang berhubungan dengan agama dan pertanian yang terikat pada kepemilikan tanah (sebagai kandungan kehidupan) secara bersama-sama (Frick, 1997). Jejak migrasi di Nusantara berupa : sawah basah, budaya logam, (kapak, nekara/molo)



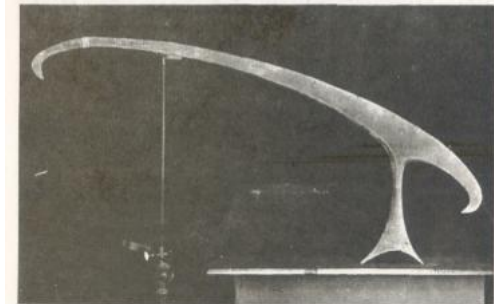
Gb. 17: Berbagai jenis kapak persegi. Yang besar adalah belung dan cangkul.



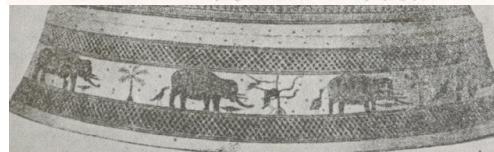
Gb. 18: Kapak persegi yang belum dihaluskan.



Gb. 26: Berbagai macam kapak corong.



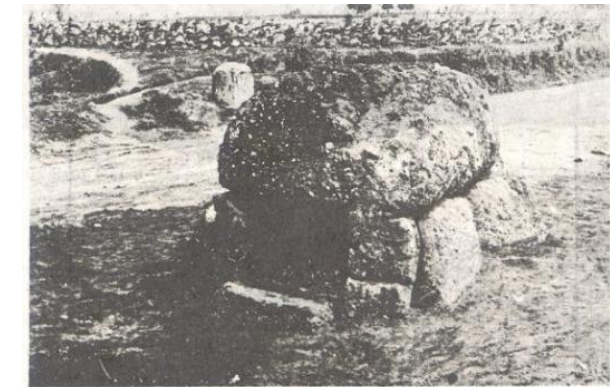
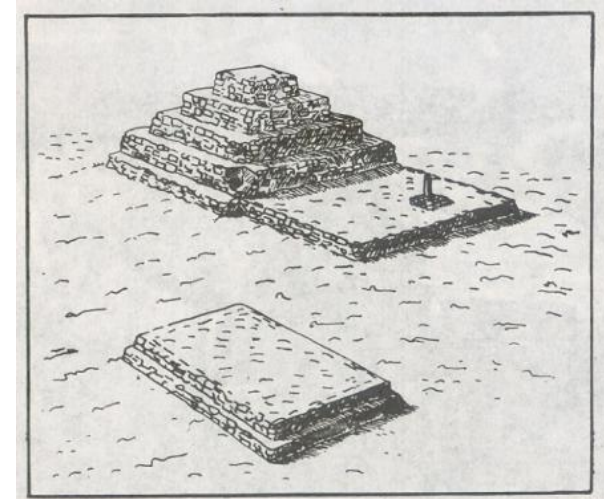
Gb. 27: Sebuah candrasa yang kira-kira satu meter panjangnya.



Gb. 29: Nekara dari pulau Selayar.

Jejak Arsitektur Pra Sejarah di Nusantara

- Pra sejarah adalah jaman ketika tulisan belum diketemukan. Diperkirakan abad 3M dan sebelumnya.
- Jaman neolitikum (jaman batu muda) memberikan banyak peninggalan yang masih terlihat hingga saat ini.
- Beberapa budaya disebut juga Megalithichum (mega (besar) + lithichum (batu) : jaman batu besar) yaitu masyarakatnya sudah dapat mengolah batu besar untuk bangunan, patung dan monumen.



Gb. 38: Pandhusa (dolmen tetapi berisi kubur batu).

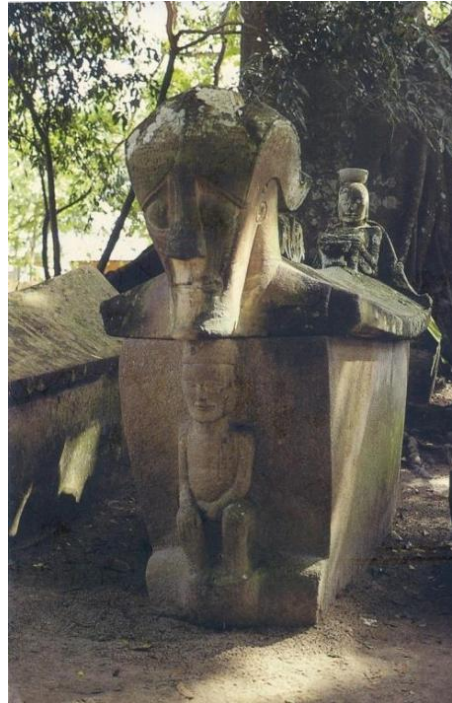


Gb. 40: Batu Gajah. Di punggung penunggangnya (kiri atas) nampak sebuah nekara yang diikat dengan tali.

Bentuk bangunan berupa :

- **Punden berundak** dilengkapi tiang batu (**Menhir**) beserta dudukannya (**Dolmen**). Merupakan tempat pemujaan (antara lain di Lebak Sibeduk, Banten Selatan)
- Kuburan batu / peti mati (**sharcophagus**)
- Ditemukannya ukiran-ukiran patung dari batu besar di beberapa tempat di Nusantara. Pasemah di Pagar Alam Sumsel, Bada di Sulawesi Tengah, Gunung Padang di Garut Jabar.

Budaya Megalithichum yang masih ada hingga saat ini. Jejak sharcopagus/kubur batu dan menhir/tiang batu.



Tiang batu (Menhir/obelix), Toraja
Kubur Batu dari Batak
Kubur Batu dari Sumba Barat

Sumber : Waterson, 1991 ; Wordpress.com ; distance-frompto.co.id ; galangputra.bloc

Masih Misterius :

Lembah Bada, Sulawesi Tengah (..... SM)
Situs Gunung Padang, Garut (14.000 SM ?)

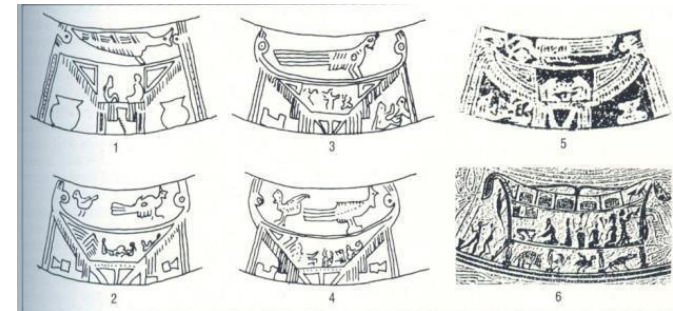


Pengaruh Kebudayaan Dongson Pada Arsitektur Nusantara

- Migrasi bangsa dari kebudayaan Dong Son (rumpun Austronesia), bercirikan kapak perunggu, Nekara dan perhiasan perunggu : kebudayaan perunggu..
- Ciri lain dapat dilihat adalah dari peninggalan rumah dan permukiman tradisional, : bentuk atap pelana (dengan segala perkembangannya).
- Diruntut lewat gambar rumah yang ada di Nekara. Nekara adalah tambur perunggu untu upacara ritual. Lihat gambar.



Gb. 29: Nekara dari pulau Selayar.



23. Houses represented on Dong Son drums. 1-4: from North Vietnam; 5: from the Moule drum, North Vietnam; 6: from the Sangrang drum, eastern Indonesia. (From Domenig 1980: 33)

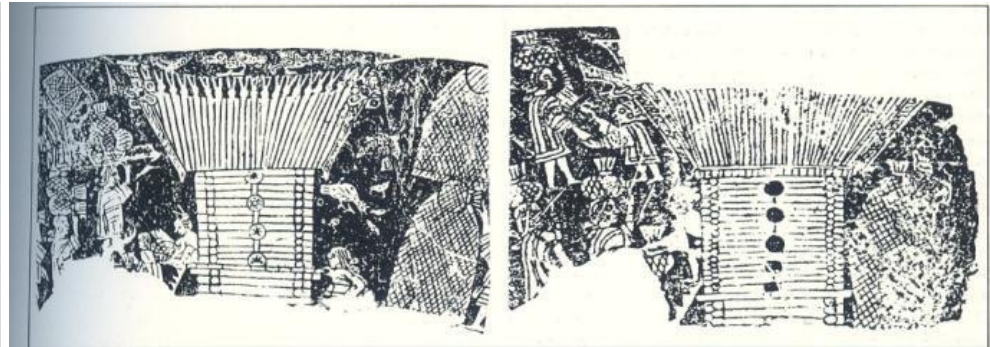
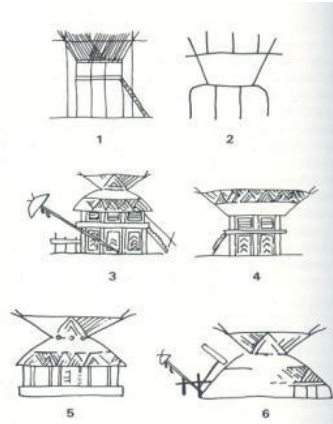


22. Rubbing of the tympanum of a Dong Son bronze drum from Yunnan, showing saddle-roofed, pile-built houses with peacocks above, dancers with head-dresses, and people playing drums. (From Bellwood 1978: 184; Bernataik 1947)



Gb. 30: Sebuah moko dari Alor.

Jejak Jejak Bentuk Arsitektural Dongson



30. Engraved images from the side of a bronze drum found at Shih-Chai-Shan, Yunnan, showing sheaves of grain being stored in granaries with saddle roofs and crossed-log construction. The drum dates to second-first century bc and is evidence of Dong Son influence in the area. (From Domenig 1980: 88-9)

Kuil Ise dan model rumah
Jaman pra sejarah di Jepang.

Gambar di nekara dan rumah
di Toraja dan Kiriwina
di Pulau Trobiand



31. A yam store house on Kiriwina, Trobriand Islands. Compare the crossed-log structure to that of the Bronze Age granaries in the previous illustration. (Photograph: Peter Bellwood)



32. An old-fashioned Toraja house with crossed-log foundation structure in Sareale district, Tana Toraja, 1982. (Photograph: Roxana Waterson)

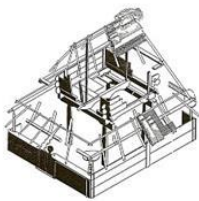




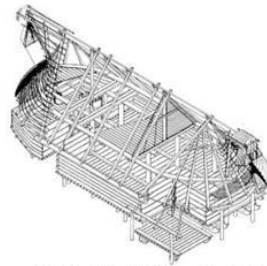
Nusantara masih mewarisi tradisi sebagai hasil budaya pertanian dengan kekayaan arsitektur.

manusia bermukim dengan tradisi yang kuat dan menggunakan banyak unsur kosmologi dan simbolik pada hunian (permukiman dan bangunan).

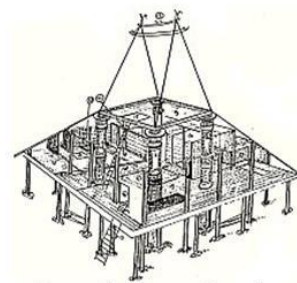




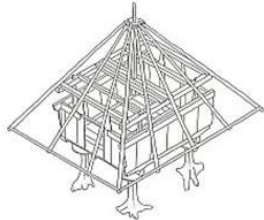
Rumah Finarey Suku Bontok, Filipina



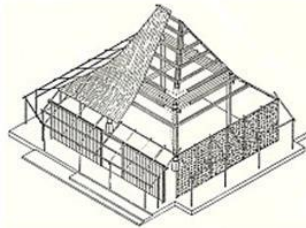
Rumah Sabu, Kupang, Indonesia



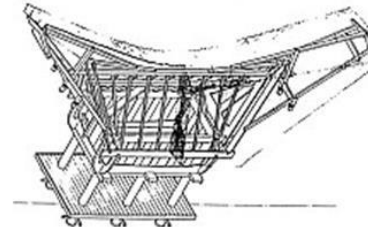
Rumah Uma, Sumba, Indonesia



Rumah bale, suku Ifugao, Filipina



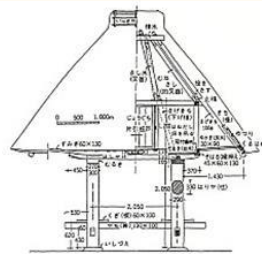
Pendopo, Jawa, Indonesia



Rumah Alang, Sa'dan Toraja, Indonesia



Rumah Omo Hada, Nias Selatan, Indonesia



Takakura, Amami, Jepang



Rumah Sopo, Batak Toba, Indonesia

Sumber : Susilo, 2013, Bahan Ajar Pengantar Arsitektur







Ada yang sudah musnah
Arsitektur Padang Pariaman
Arsitektur (Batak) Karo

Ada yang dapat direkonstruksi dan dilestarikan
Arsitektur Nias Selatan
Arsitektur Wae Rebo, Flores



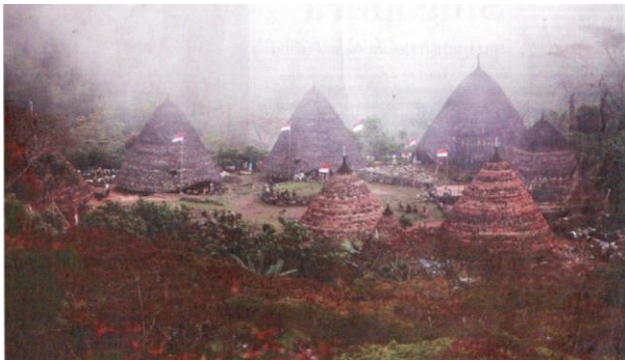
Arsitektur Vernakular



Rumah tradisional / vernakular Nusantara :
Rumah Suku Kajang, Tana Toa, Sulawesi Selatan
(sumber : Kompas, 2010)
Rumah di Padang Pariaman (pribadi, 2010)
Rumah Desa di Sleman Yogyakarta (pribadi, 2002)
Rumah di Pagar Alam Sumatera Selatan (Pribadi, 2007)

Arsitektur Tradisional

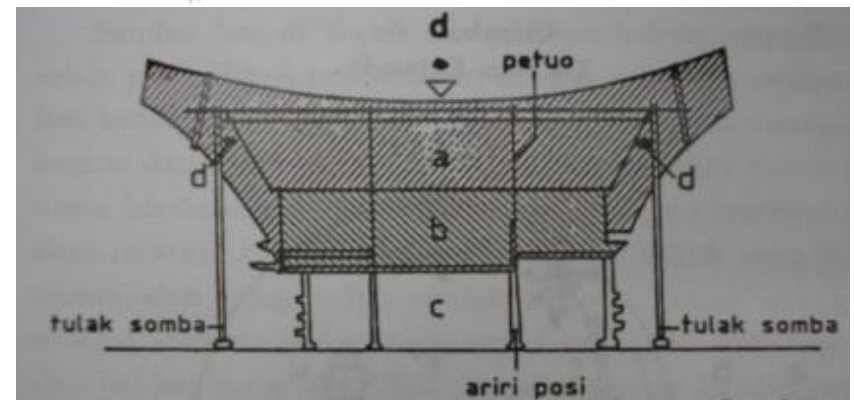
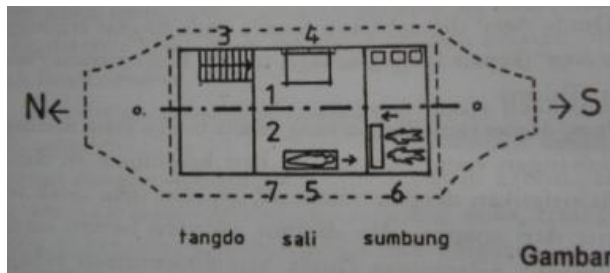
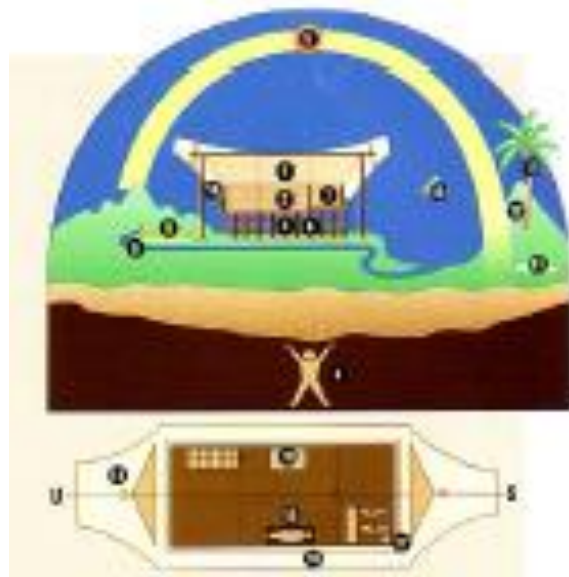
- **Tradisional** dari kata “tradisi”
- **Tradisi** berarti kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi, tanpa atau sedikit sekali perubahannya. Pada sisi yang lain biasanya suatu kebiasaan yang menjadi Adat istiadat (Sumintardja, 1978).
- **Arsitektur tradisional : pembuatan lingkungan binaan (rumah, hunian) yang dibangun dan digunakan dengan cara yang sama sejak beberapa generasi terdahulu.**
- Kebiasaan-kebiasaan yang berlaku ini dapat berujud dalam pola-pola aturan tertentu dan biasanya tak tertulis atau dapat berupa Upacara adat, ‘petungan’, mantera-mantera dsb.



Kriteria untuk mendalami Arsitektur Tradisional

1. Religius dan kosmologis
2. Mitologis
3. Keselarasan terhadap lingkungan alam
4. Bentuk Kebudayaan yang Melatar Belakangi
5. Type Arsitektur Tradisional

Rumah tidak sekedar rumah tinggal, tetapi menunjukkan hubungan manusia dengan yang Maha Kuasa. Diatur dengan pandangan reliusitas dan kosmologis masyarakatnya.



Gambar 5.a. Ground plan of a Tongkonan
 1. *Matallo banua*, the eastern part of the house
 2. *Matampu banua*, the western part of the house
 3. *Eran*, staircase

Kriteria Memahami Arsitektur Tradisioal

Religiusitas

- Kepercayaan ; Hubungan manusia dengan “yang transendent”
- Ritual dan norma keagamaan
- Simbol, berupa bentuk, ruang, orientasi, mitos

Kosmologi :

- Hubungan yang saling mempengaruhi antara makrokosmos (jagad gede) dan mikrokosmos (jagad cilik)
- Hubungan gunung – laut, matahari terbit – terbenam, hulu- hilir
- Orientasi dan peletakkan rumah/desa

Mytologi :

- Cerita-cerita masa lalu yang dipercaya oleh masyarakat tertentu, berisi legenda (misal : terjadinya bumi, penciptaan manusia dsb.)
- Cerita yang mendasari kepercayaan. Diwujudkan dalam tanda atau simbol.

Keseimbangan terhadap alam / lingkungan :

- Hubungan kehidupan dan alam tempat mereka hidup.
- Hubungan manusia – alam – pencipta
- Religiusitas, kosmologis dan mytologi menguatkan keselarasan antara alam dan manusia

Kriteria Memahami Arsitektur Tradisioal

Latar Kebudayaan yang membentuk

- Pengaruh nenek moyang (Dongson, Polynesia, budaya perahu dsb.)
- Pengaruh Budaya luar (India, China, Portugis, Belanda dsb.)
- Tingkat peradaban dan Bentuk peradaban (budaya peramu, petani sawah, nelayan, pedagang)
- Adat istiadat dan norma masyarakat

Type arsitektural

- Bentuk rumah (panggung atau bukan panggung ; Rumah tunggal atau rumah jamak)
- Kepemilikan rumah (Keluarga tunggal atau Keluarga jamak)
- Struktur desa (Beraturan : Linier, berderet atau Kluster /menyebar ; Tanpa aturan baku ; Terbuka atau tertutup



Arsitektur Vernacular

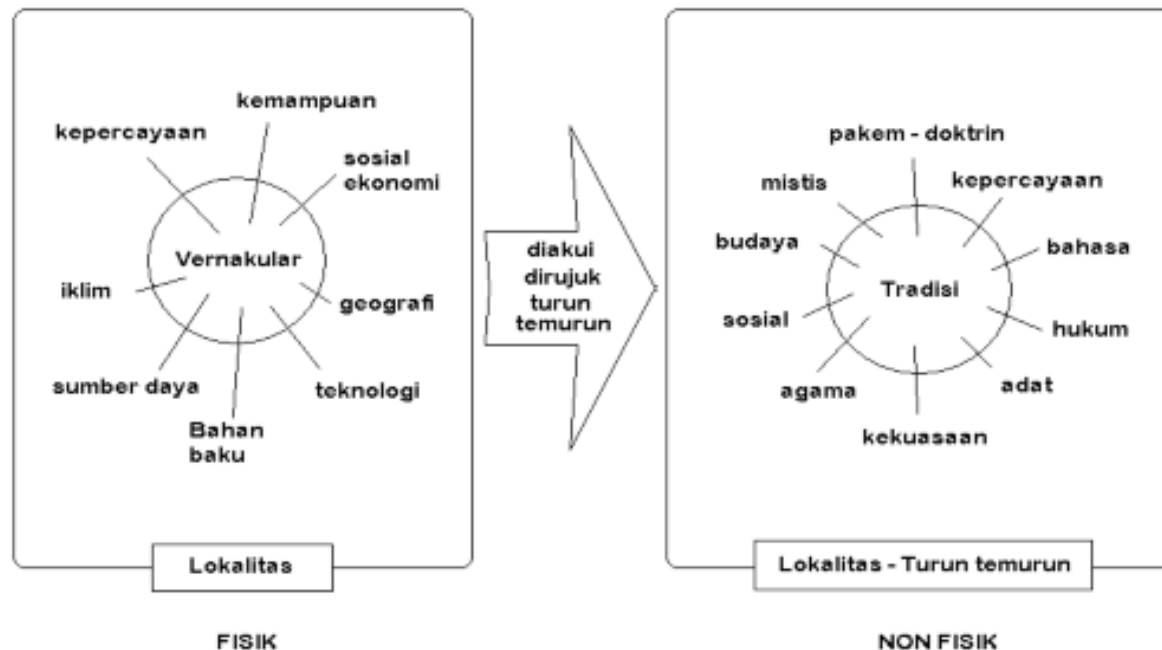
- Pada sudut pandang bentukan arsitekturnya, arsitektur tradisional dapat dilihat sebagai arsitektur Vernakular
- Arsitektur Vernakular : Arsitektur asli atau yang tumbuh di suatu daerah atau tempat tertentu.
- Istilah Vernakular dari kata verna (asli atau berasal di tempat sesuatu hal bermula/timbul ; awal kata verna : budak yang lahir di rumah majikan).
- Arsitektur vernacular (Yulianto Sumalyo, 1993) merupakan jenis arsitektur hasil pengembangan arsitektur rakyat. Karena kebutuhan, iklim, budaya, dan bahan. Bentuk-bentuk yang menerapkan unsur-unsur budaya, lingkungan, dan iklim setempat yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektur.

Istilah Lain Yang Banyak digunakan

- **Primitive architecture**, (primitive : sifat tahap awal atau keadaan awal perkembangan manusia ; sama seperti nenek moyang)
- **Indigeneous Architecture** (indigeneous : berasal dari, dan menunjukkan kekhasan suatu daerah atau negara)
- **Folk Architecture** (folk : rakyat umum dari marga atau kelompok suku bangsa tertentu)



Beda Arsitektur Vernakular dan Arsitektur Tradisional



Sejak kemunculan teori teori vernakular, banyak para praktisi yang berusaha untuk melirik bangunan-bangunan vernakular untuk diadaptasikan dengan bangunan karya modernnya. Inilah barangkali yang sekarang kita sebut sebagai gaya vernacular. Untuk itu dalam tulisan ini akan diambil beberapa contoh bangunan vernakular dan juga bangunan dengan gaya vernakular yang kiranya sesuai untuk bisa dilekatkan dengan unsur tradisionalitasnya.

Ciri Arsitektur Tradisional / Vernakular

(Sumintardja, 1999)

- Bangunan **tidak diciptakan khusus oleh perancang tertentu** tetapi merupakan disain spontan, tiruan atau kebiasaan dalam masyarakat tertentu. Arsitektur tanpa arsitek.
 - Bahan bangunan yang dipakai serta **teknologi konstruksi yang diterapkan adalah yang tersedia setempat** atau di lokasi sekitarnya. Kalaupun ada bahan bangunan olahan, maka teknologinya adalah kemampuan masyarakat setempat (sebagai genius loci).
 - **Kesamaan bentuk/langgam/gaya bangunan tersebar secara merata, di wilayah yang cukup luas dan berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama.** Butir ini memang masih relatif, karena belum terurai secara kualitatif maupun kuantitatif. Wilayah yang luas dapat dihitung dalam KM2 ataupun sebaran secara etnis. Waktu yang lama dapat dihitung dalam jumlah tahun atau berapa keturunan/generasi manusia.
-
- Pada masyarakat tradisional, kegiatan merencana, merancang, melakukan dan mengelola lingkungan buatan merupakan **kegiatan swadaya dan swakarsa lokal** penduduknya.
 - Lingkungan binaan yang terbentuk secara wajar dan pas mewadahi aktivitas manusia yang menghuninya dengan segenap tata cara dan adat istiadatnya.
 - Keselarasan, keserasian dan keseimbangan ekologis pun muncul dengan sendirinya secara spontan tanpa kehadiran perencana formal.

Referensi / Daftar Pustaka

- Davison, Julian (2003), *Introduction to Balinese Architecture*, Periplus, Singapore
- Sumintarja, Djauhari, *Kopendium Arsitektur Indonesia*, Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, Bandung, 1978
- Tjahjono, Gunawan, *Indonesian Heritage*, Penerbit Widyadara, Singapore, 2002
- Waterson Roxana, *Living House, An Anthropologi of Architecture ini Shouth East Asia*, Thames and Hudson, London 1997

TERIMA KASIH